
Analisis Metode Khusus dan Sumber Penafsiran pada Surat Al-Jumu'ah dalam *Tafsir Fathul Qodir*

Muhammad Sofyan¹, Yusman Gunara², Nursalim Irsad³, Eni Zulaiha⁴, Wildan Taufiq⁵

^{1,2,4,5} UIN Sunan Gunung Djati Bandung

³ SMA Muslimin Rongga Kabupaten Bandung Barat

msofyan@uinsgd.ac.id, yumangunara@gmail.com,
nursalimirsad73@gmail.com, enizulaiha@uinsgd.ac.id,
wildantaufiq@uinsgd.ac.id

Abstract

This study analyzes the methods and sources of tafsir used in *Tafsir Fathul Qodir* by Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Ash-Shukani with a focus on the interpretation of Surah Al-Jumu'ah. This study aims to explore how specific tafsir methods, such as the Tahlili method, are applied in this tafsir in order to provide a deep and contextual understanding of the verses of the Qur'an. This research uses a qualitative approach based on literature study, by reviewing various primary and secondary sources. The results show that the work of Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Ash-Shukani combines the approach of tafsir Bil Ma'tsur (history-based) with *Tafsir Bil Ra'yi* (reason-based). Primary sources such as the Qur'an, hadith, and the opinions of the companions are used comprehensively, while linguistic analysis and grammatical rules strengthen the interpretation of the verse. The interpretation of Surat Al-Jumu'ah emphasizes lughawi and fiqh patterns, which can be seen from the detailed explanation of the language structure and the discussion related to worship commands, such as Friday prayers. This research contributes to the understanding of Qur'anic interpretation that is applicable and contextual, and highlights the importance of using methods and sources of interpretation in facing the challenges of modern life. *Tafsir Fathul Qodir* is an important reference in the study of Qur'anic interpretation, especially in understanding the relevance of the verses of Al-Jumu'ah in the social and spiritual life of Muslims.

Keywords: Methods; Sources; Surat Al-Jumu'ah; Tafsir Fathul Qodir.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis metode dan sumber tafsir yang digunakan dalam *Tafsir Fathul Qodir* karya Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani dengan fokus pada penafsiran Surat Al-Jumu'ah. Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana metode tafsir khusus, seperti metode *Tahlili*, diterapkan dalam tafsir ini guna memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, dengan meninjau berbagai sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani menggabungkan pendekatan tafsir *Bil Ma'tsur* (berbasis riwayat) dengan tafsir *Bil Ra'y* (berbasis nalar). Sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an, hadis, dan pendapat sahabat digunakan secara komprehensif, sementara analisis linguistik dan kaidah gramatis memperkuat penafsiran ayat. Penafsiran Surat Al-Jumu'ah menonjolkan corak lughawi dan fiqh, yang terlihat dari penjelasan detail terhadap struktur bahasa dan pembahasan terkait perintah-perintah ibadah, seperti shalat Jumat. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman tafsir Al-Qur'an yang aplikatif dan kontekstual, serta menyoroti pentingnya penggunaan metode dan sumber tafsir dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. *Tafsir Fathul Qodir* menjadi rujukan penting dalam kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam memahami relevansi ayat-ayat Al-Jumu'ah dalam kehidupan sosial dan spiritual umat Islam.

Kata Kunci: Metode; Sumber; Surat Al-Jumu'ah; Tafsir Fathul Qodir.

Pendahuluan

Penafsiran Al-Qur'an adalah upaya yang dilakukan oleh para ulama untuk mengungkapkan dan menjelaskan makna dari kalam Allah yang tertuang dalam Al-Qur'an. Dalam perjalannya, berbagai perbedaan penafsiran muncul, yang kadang menimbulkan perbedaan pandangan di kalangan kaum muslimin. Perbedaan ini sering kali dipengaruhi oleh kecenderungan ideologi serta latar belakang keilmuan mufassir yang berbeda-beda (Octaviana, 2024).

Sejak zaman sahabat dan tabi'in, perbedaan dalam penafsiran Al-Qur'an mulai terlihat, meskipun belum begitu menonjol. Hal ini disebabkan oleh situasi sosial-keagamaan yang masih relatif stabil dan tidak banyak menghadapi tantangan kompleks. Namun, pada abad pertengahan, perbedaan penafsiran mulai memunculkan berbagai corak yang dipengaruhi oleh ideologi mazhab, politik, dan keilmuan tertentu, sehingga tak jarang mengarah pada fanatisme golongan dan sikap *taklid*. Beragam corak penafsiran seperti corak aqidah, sufistik, falsafi, siyasi, dan lughawi mulai berkembang pada masa ini (Akbar & Maulana, 2022; Ni'mah, 2019)

Sumber penafsiran merupakan elemen esensial dalam menilai validitas suatu tafsir. Tafsir yang berbasis riwayat harus memiliki validitas kesahihan agar terhindar dari pencampuran dengan riwayat yang lemah atau palsu. Sementara itu, tafsir berbasis nalar (*ro'yun*) memerlukan beberapa faktor, yaitu: pertama, penggunaan riwayat yang sahih dari Nabi Muhammad SAW, dengan memperhatikan hadis yang *dhaif* atau *maudhu'*. Kedua, mempertimbangkan pendapat sahabat, karena memiliki kedudukan sebagai *marfu'*. Ketiga, mengacu pada bahasa Arab yang jelas, karena Al-Qur'an diwahyukan dalam bahasa tersebut. Keempat, memperhatikan ungkapan populer di kalangan masyarakat Arab dan sesuai dengan syariat.

Metode penafsiran juga memiliki peran krusial dalam memastikan keberhasilan suatu tafsir. Metode adalah perangkat sistematis yang digunakan untuk menggali makna ayat-ayat Al-Qur'an (Rahman, 2023). Dalam ilmu tafsir, metode, kaidah, dan sumber penafsiran menjadi komponen inti yang tidak terpisahkan (Izzan, 2021).

Salah satu kitab tafsir yang menonjol dengan pendekatan integratifnya adalah *Fathul Qadir* karya Imam Asy-Syaukani. Kitab ini menggabungkan metode tafsir *Bil Ma'tsur* (riwayat) dan *Bil Ra'y* (nalar), menjadikannya rujukan dalam kajian tafsir yang komprehensif. Penelitian mengenai *Fathul Qadir* telah dilakukan oleh berbagai pihak. Misalnya, penelitian oleh Parwanto berjudul Studi Penafsiran Ayat-ayat Makanan dalam Tafsir *Fathu Al Qodir*. Penelitian ini mengungkap bahwa Asy-Syaukani memadukan pendekatan riwayat yang kuat dan logika nalar dalam menafsirkan Al-Qur'an (Parwanto, 2018).

Dalam kajian mengenai metode khusus dan sumber tafsir pada *Tafsir Fathul Qodir* terhadap Surat Al-Jumu'ah, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian pertama dilakukan oleh Faridah (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "Konsepsi Pelecehan Terhadap Ayat dalam Surat Al-Jatsiyah: 7-11 dan Surat At-Taubah: 64-66". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ayat-ayat tersebut dipahami dalam konteks tafsir komparatif. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka dengan sumber primer dari *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* dan *Tafsir Al-*

Azhar. Hasil utama dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan interpretasi antara kedua tafsir tersebut, terutama dalam konteks sosial dan moral yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

Penelitian kedua dilakukan oleh Qolbi (2023) dengan judul "Kajian QS Al-Fajr dalam Karya Ibnu 'Asyur: Analisis Kriteria Penggunaan Kata *Isti'arah* atau Shigat Selain *Isti'arah*" (Qolbi, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan *isti'arah* dalam ayat-ayat Al-Fajr. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan perbandingan, di mana ayat-ayat yang mengandung *isti'arah* diklasifikasikan dan dibandingkan dengan tafsir lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *isti'arah* memberikan kedalaman makna yang berbeda dalam penafsiran ayat-ayat tersebut, serta menunjukkan variasi dalam pendekatan penafsiran antara mufassir.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Nurhayat (2023) dalam artikel "Metode Khusus dalam Kitab Tafsir *Jami'ul Bayan Fi Ta'wilil Al-Qur'an* karya Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari". Penelitian ini bertujuan untuk membahas metode penafsiran khusus yang digunakan oleh Imam al-Thabari. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif terhadap teks-teks tafsir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman metode khusus sangat penting untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran, serta menekankan pentingnya konteks historis dan linguistik dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an (Nurhayat, 2023).

Ketiga penelitian ini memiliki kesamaan dalam pendekatan pustaka dan analisis komparatif terhadap tafsir, yang menunjukkan pentingnya konteks dalam penafsiran. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian; Faridah lebih menekankan pada aspek sosial-moral, Qolbi pada penggunaan bahasa, dan Nurhayat pada metode penafsiran itu sendiri. Penelitian ini berfokus pada analisis metode khusus dan sumber tafsir dalam konteks Surat Al-Jumu'ah, yang belum banyak dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Kesenjangan yang terlihat dalam penelitian-penelitian tersebut adalah kurangnya analisis mendalam mengenai bagaimana metode khusus dapat diterapkan secara praktis dalam konteks tafsir tertentu, seperti pada Surat Al-Jumu'ah. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung terfokus pada tafsir tertentu tanpa mengaitkan dengan sumber tafsir yang lebih luas, sehingga mengurangi pemahaman holistik terhadap ayat-ayat yang ditafsirkan. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan analisis yang lebih komprehensif mengenai metode khusus dan sumber tafsir dalam *Tafsir Fathul Qodir*, serta bagaimana hal ini dapat diterapkan dalam memahami Surat Al-Jumu'ah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah khazanah ilmu tafsir tetapi juga memberikan panduan bagi pembaca dalam memahami konteks dan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih mendalam.

Penelitian ini berfokus pada analisis metode dan sumber tafsir yang digunakan dalam *Tafsir Fathul Qodir*, khususnya pada Surat Al-Jumu'ah. Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana metode tafsir dan sumber-sumber yang digunakan mampu memberikan pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan relevan terhadap ayat-ayat dalam surat tersebut. Dengan menelusuri konteks dan pendekatan yang dipakai, penelitian ini berupaya menemukan keterkaitan antara metode tafsir yang digunakan dengan kualitas hasil penafsiran yang dihasilkan (Al-Saadi, 2019).

Kerangka teori penelitian ini mencakup tiga metode utama dalam tafsir Al-Qur'an, yaitu tafsir *Tahlili*, *ijmali*, dan *maudhu'i*. Metode *Tahlili*, yang berfokus pada analisis mendalam setiap kata dan frasa dalam ayat, memungkinkan penafsiran yang komprehensif terhadap makna ayat (Fauziah & Putri, 2022). Metode *ijmali* memberikan pemahaman global atas ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan yang sederhana. Sementara itu, metode *maudhu'i* mendalami tema atau topik tertentu dari berbagai ayat yang relevan. Selain pendekatan metode, sumber tafsir juga merupakan elemen penting. Sumber primer, seperti wahyu (Al-Qur'an), hadis, dan pandangan sahabat, menjadi rujukan utama. Sumber sekunder, seperti pendapat ulama dan konteks sejarah, membantu memperkaya interpretasi ayat-ayat tersebut (Imadudin & Ain, 2022).

Penelitian ini mengusulkan hipotesis bahwa metode tafsir yang digunakan berpengaruh terhadap kualitas hasil penafsiran. Penggunaan metode yang tepat diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan relevan terhadap ayat-ayat Surat Al-Jumu'ah. Untuk menguji hipotesis ini, dilakukan analisis hubungan antara metode tafsir dengan sumber yang digunakan, serta membandingkan hasil tafsir *Fathul Qodir* dengan tafsir lainnya untuk mengevaluasi konsistensi dan relevansinya (Izzan, 2021).

Pengujian hubungan antara variabel dilakukan melalui pendekatan kualitatif berbasis analisis teks. Penelitian ini menggunakan studi pustaka untuk mengkaji tafsir *Fathul Qodir* dan tafsir lain sebagai pembanding. Analisis komparatif dilakukan untuk menilai bagaimana metode dan sumber yang digunakan mempengaruhi hasil penafsiran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami metode dan sumber tafsir Al-Qur'an, khususnya pada Surat Al-Jumu'ah, serta relevansinya dalam kehidupan modern.

Fokus dari penelitian ini adalah untuk menganalisis metode khusus yang digunakan dalam *Tafsir Fathul Qodir* dalam menafsirkan Surat Al-Jumu'ah, serta mengeksplorasi sumber-sumber tafsir yang digunakan oleh penafsir dalam menyampaikan penafsiran ayat-ayat tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai penerapan metode tafsir

yang lebih sistematis, komprehensif, dan relevansi tafsir terhadap konteks zaman dan budaya yang ada. Fokus lainnya adalah untuk memahami bagaimana tafsir ini berinteraksi dengan tafsir lainnya dan apakah pendekatan yang digunakan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pesan moral dan sosial yang terkandung dalam Surat Al-Jumu'ah.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan analisis yang lebih mendalam tentang metode khusus dalam *Tafsir Fathul Qodir* yang diterapkan pada Surat Al-Jumu'ah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan teknik-teknik penafsiran yang digunakan oleh penafsir dalam menerjemahkan pesan ayat-ayat tersebut, serta untuk memahami sumber-sumber tafsir yang mendasari penafsiran ini. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam literatur tafsir dengan memberikan perspektif baru yang lebih holistik mengenai penggunaan metode khusus dalam tafsir untuk Surat Al-Jumu'ah. Penelitian ini berusaha untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai penerapan teori tafsir pada konteks kontemporer dan aplikasinya dalam memahami ajaran Islam.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan ilmu tafsir, khususnya dalam pemahaman metode tafsir dan sumber-sumber yang digunakan dalam tafsir tersebut. Manfaat penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih luas bagi para akademisi, mahasiswa, dan praktisi dalam mempelajari metode tafsir yang digunakan dalam *Tafsir Fathul Qodir*, serta bagaimana hal tersebut dapat diterapkan dalam menganalisis Surat Al-Jumu'ah. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi para pembaca yang ingin memahami lebih mendalam mengenai kontekstualisasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam tafsir tertentu, dan bagaimana tafsir ini dapat mempengaruhi interpretasi ajaran Islam dalam kehidupan sosial dan moral masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research (penelitian kepustakaan). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena yang kompleks, seperti analisis metode tafsir dan sumber-sumber yang digunakan dalam *Tafsir Fathul Qodir* pada Surat Al-Jumu'ah. Pendekatan ini memberikan kesempatan untuk memahami secara mendalam konteks dan aplikasi dari berbagai metode tafsir yang digunakan dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, serta bagaimana sumber-sumber tersebut mempengaruhi interpretasi ayat dalam konteks sosial, budaya, dan hukum Islam (Tohis & Malula, 2023).

Metode library research sangat tepat untuk penelitian ini karena berfokus pada pengumpulan dan analisis data sekunder yang berasal dari

sumber-sumber tertulis. Dalam penelitian ini, peneliti akan memanfaatkan berbagai literatur yang relevan, seperti karya tafsir klasik, buku tentang metode tafsir, artikel ilmiah, dan dokumen lain yang membahas tafsir Al-Qur'an. Melalui kajian ini, peneliti dapat mengidentifikasi metode tafsir yang digunakan dalam *Tafsir Fathul Qodir* serta mengkaji bagaimana sumber-sumber tafsir tersebut diterapkan untuk menginterpretasikan ayat-ayat dalam Surat Al-Jumu'ah (Alfikar & Taufiq, 2022). Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengaitkan temuan-temuan baru dengan penelitian-penelitian terdahulu, sehingga memperkaya diskusi akademik dalam bidang tafsir (Akhdiat & Kholid, 2022).

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode library research, penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis komprehensif mengenai metode tafsir khusus yang diterapkan dalam *Tafsir Fathul Qodir* dan sumber-sumber tafsir yang digunakan. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengisi kesenjangan dalam penelitian tafsir sebelumnya, terutama yang berkaitan dengan penerapan metode tafsir pada ayat-ayat tertentu, serta memperkaya literatur ilmu tafsir yang ada. Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tafsir Al-Qur'an secara lebih mendalam dan aplikatif, yang bermanfaat baik bagi akademisi, peneliti, maupun praktisi dalam memahami Al-Qur'an secara kontekstual (Rahmat, 2020).

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Imam Asy-Syaukani

Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, yang dikenal sebagai Asy-Syaukani, lahir pada tahun 1173 H/1759 M di daerah Shawkani, dekat Sanaa, Yaman. Beliau adalah seorang ulama besar dan ahli tafsir, ahli hadis, dan faqih yang terkenal dengan pendekatannya yang independen dalam berbagai cabang ilmu Islam (Quraisy, 2023). Asy-Syaukani lahir dari keluarga yang memiliki akar keilmuan yang kuat. Ayahnya, Ali bin Muhammad, adalah seorang yang dikenal sebagai ulama terhormat yang mendidiknya sejak usia muda. Asy-Syaukani memulai pendidikannya dengan mempelajari Al-Qur'an, tata bahasa Arab, dan berbagai ilmu dasar lainnya. Beliau menunjukkan kecerdasannya sejak dini, sehingga pada usia muda sudah mempelajari ilmu fiqh, hadis, tafsir, dan ushul fiqh di bawah bimbingan para ulama terkemuka di zamannya (Masyhudi et al., 2020).

Beliau menjadi mufti dan ulama terkemuka di Sana, dan menempati posisi dalam kehidupan akademik dan sosial Yaman. Asy-Syaukani dikenal dengan pendekatannya yang menolak *taklid* buta dan mendorong penggunaan dalil naqli (teks Al-Qur'an dan hadis) serta *ijtihad*. Pemikirannya yang progresif ini menjadikan beliau sebagai salah satu

tokoh terkemuka dalam gerakan pembaruan Islam pada masa itu (Wijaya, 2023). Salah satu kontribusi besar Asy-Syaukani adalah karya tafsirnya, *Fathul Qadir*, yang menunjukkan kepiawaiannya dalam menggabungkan pendekatan tafsir *Bil Ma'tsur* (berdasarkan riwayat) dengan tafsir *Bil Ra'y* (nalar). Karya ini dianggap sebagai tafsir yang komprehensif, mencakup aspek-aspek kebahasaan, hukum Islam, dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam. Asy-Syaukani memiliki guru-guru yang terkenal, termasuk di antaranya Muhammad bin Ismail Al-Amir dan beberapa ulama besar lainnya di Yaman. Pengaruh pendidikan ini terlihat dalam karya-karyanya yang banyak membahas aspek hukum Islam dengan argumen yang kuat dan mendalam. Asy-Syaukani wafat pada tahun 1250 H/1834 M dalam usia 77 tahun di Sanaa, Yaman. Kepergiannya meninggalkan warisan intelektual yang kaya, termasuk berbagai karya di bidang fiqh, tafsir, hadis, dan ushul fiqh. Karya-karyanya hingga kini masih menjadi rujukan di kalangan ulama dan pelajar ilmu agama di seluruh dunia Islam.

Imam Asy-Syaukani lahir di Yaman pada abad ke-18, di mana kondisi sosio-kultural di wilayah tersebut sangat dipengaruhi oleh berbagai peristiwa politik dan sosial yang kompleks. Yaman pada masa itu berada di bawah kekuasaan dinasti Zaidiyyah yang berpegang pada mazhab Syiah Zaidiyyah. Kekuasaan dinasti ini seringkali diwarnai oleh perselisihan internal dan tantangan eksternal, termasuk konflik sektarian dan perlawanan dari kelompok-kelompok yang berafiliasi dengan mazhab Sunni. Di tengah gejolak politik tersebut, Yaman menjadi pusat interaksi berbagai mazhab dan pemikiran Islam, termasuk mazhab Syiah Zaidiyyah yang mendominasi wilayah utara dan Sunni yang tersebar di wilayah lainnya. Kondisi ini menciptakan suasana yang menuntut kecerdasan intelektual dan keberanian dalam mengemukakan pendapat yang berbeda. Kehidupan sosial Yaman juga dipengaruhi oleh ketegangan antara kelompok suku-suku yang memiliki kekuatan politik dan ekonomi yang cukup besar

Kendati demikian, pengaruh budaya ilmiah di Yaman tetap kuat. Kota Sanaa dan sekitarnya menjadi pusat pengajaran dan kajian keilmuan, dengan banyak ulama terkemuka yang berdedikasi pada pendidikan dan penyebaran ilmu. Di sinilah Asy-Syaukani tumbuh dan mengembangkan dirinya menjadi seorang ulama yang mendorong *ijtihad* dan menolak *taklid* buta. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang sosio-kultural yang memungkinkan adanya ruang untuk debat ilmiah dan penegasan independensi dalam beragama (Wijaya, 2023). Tasawuf dan pemikiran sufistik tidak begitu dominan di wilayah ini, berbeda dengan daerah seperti Maroko. Namun, aspek spiritual dan tasawuf tetap ada dalam praktik ibadah, meskipun tidak menjadi arus utama. Fokus pada keilmuan Islam yang bercorak rasional dan tekstual lebih menonjol di Yaman, dengan

pengaruh ulama seperti Asy-Syaukani yang mendorong pendekatan berbasis dalil dalam memahami hukum Islam dan tafsir Al-Qur'an (Taqiyuddin et al., 2021). Kondisi ini memungkinkan Asy-Syaukani untuk mengembangkan pendekatan yang lebih rasional dan berimbang dalam karyanya, termasuk Fathul Qadir, di mana ia menggabungkan penafsiran berdasarkan riwayat sahih dan argumentasi logis. Pengaruh sosio-kultural ini membentuk pandangan Asy-Syaukani yang menekankan nya kembali kepada sumber-sumber asli Islam, yakni Al-Qur'an dan hadis, dengan pendekatan *ijtihad* yang dinamis.

2. Riwayat Keilmuan Imam Asy-Syaukani

Imam Asy-Syaukani memulai pendidikan formalnya di kota kelahirannya, Sanaa, Yaman. Sejak kecil, Asy-Syaukani telah menunjukkan kecerdasan dan minat yang besar terhadap ilmu agama. Beliau menghafal Al-Qur'an pada usia muda dan mempelajari ilmu tajwid di bawah bimbingan para guru lokal. Pendidikan awalnya meliputi pelajaran dasar seperti ilmu nahwu, sharaf, serta dasar-dasar fikih dan hadis. Orang tuanya, terutama ayahnya yang juga seorang ulama terkemuka, sangat mendorong pendidikannya (Awadin & Hidayah, 2022). Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, Asy-Syaukani melanjutkan belajar pada ulama terkenal di Sanaa. Di antara guru yang sangat berpengaruh dalam pembentukan keilmuannya adalah Syaikh Yahya bin Muhammad Al-Himyari, yang mengajarkan fiqh mazhab Zaidiyyah serta perbandingan mazhab lainnya (Asif & Nafisantunnisa, 2021). Di bidang hadis, beliau mendalami ilmu periwayatan dan kritik hadis bersama Syaikh Abdullah bin Husain Al-Maqbali, yang memberinya pemahaman mendalam tentang keabsahan sanad dan matan hadis (Lukman, 2021).

Asty-Syaukani memiliki minat yang besar terhadap ilmu tafsir, yang diperdalam melalui pelajaran dengan Syaikh Ahmad bin Salih Al-Maqbali. Guru ini memberikan pemahaman tentang metode penafsiran yang menggabungkan riwayat sahih dengan argumentasi nalar. Selain itu, beliau belajar ushul fiqh dan kaidah-kaidah istinbath hukum dengan Syaikh Ali bin Muhammad Al-Sharafi, yang memberinya kerangka berpikir rasional dalam menafsirkan teks-teks Al-Qur'an dan hadis (Saifunnuha & Hasan, 2022). Kombinasi pendidikan yang luas ini membuat Asy-Syaukani menjadi salah satu ulama yang memiliki wawasan lintas mazhab. Meski awalnya dipengaruhi oleh ajaran Zaidiyyah, beliau kemudian mengembangkan pendekatan independen yang mengutamakan *ijtihad* daripada *taklid*. Sikap ini tercermin dalam karya-karyanya, termasuk Fathul Qadir, di mana ia menolak *taklid* buta dan mendorong penggunaan dalil naqli dan *ijtihad* dalam memahami Al-Qur'an (Rahmatullah et al., 2021). Pendidikan lintas disiplin dan diskusi aktif dengan para ulama di Yaman menjadikan Asy-Syaukani sebagai tokoh yang disegani. Dedikasinya

terhadap ilmu terlihat dalam banyak karyanya yang mencakup tafsir, hadis, dan fikih, yang hingga kini masih menjadi rujukan di dunia Islam.

3. Karya-Karya Imam Asy-Syaukani dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Imam Asy-Syaukani adalah seorang ulama besar yang dikenal karena karya-karyanya yang monumental dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir (Parwanto, 2018). Sebagai salah satu ulama terkemuka dari Yaman, beliau menghasilkan banyak karya yang mencerminkan kepiawaiannya dalam menggabungkan pendekatan riwayat dan nalar dalam menafsirkan Al-Qur'an.

1. *Fathul Qadir*: Ini adalah karya tafsir utama Asy-Syaukani yang mencakup penafsiran seluruh Al-Qur'an. *Fathul Qadir* dikenal karena pendekatan komprehensifnya yang menggabungkan tafsir *Bil Ma'tsur* (berdasarkan riwayat) dengan tafsir *Bil Ra'y* (nalar). Karya ini dihargai karena penekanan pada penggunaan riwayat sahih dan analisis yang logis dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.
2. *Irshad al-Fuhul ila Tahqiq al-Haqq min 'Ilm al-Usul*: Walaupun lebih banyak dibahas dalam konteks ushul fiqh, karya ini berisi diskusi tentang prinsip-prinsip yang relevan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, menjadikannya referensi dalam ilmu tafsir.
3. *Nail al-Awtar*: Meskipun lebih dikenal sebagai kitab hadis dan fikih, *Nail al-Awtar* sering mengutip ayat-ayat Al-Qur'an dan menjelaskan tafsirnya dalam konteks hukum Islam. Karya ini menunjukkan bagaimana Asy-Syaukani mengintegrasikan pemahaman Al-Qur'an dalam penjelasan hukum.
4. *Tuhfat al-Dhakirin*: Karya ini berisi panduan tentang dzikir dan ibadah sehari-hari, termasuk ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan pembahasan dzikir. Asy-Syaukani memberikan penjelasan yang mendalam tentang bagaimana ayat-ayat tersebut dipahami dan diamalkan dalam kehidupan seorang muslim.
5. *Ad-Durar al-Bahiyyah fi Masail al-Fiqhiyyah*: Karya ini berisi pembahasan masalah-masalah fiqh yang sering disertai dengan analisis ayat-ayat Al-Qur'an. Penafsiran ayat-ayat dalam konteks hukum ini mencerminkan pendekatan Asy-Syaukani yang memadukan dalil textual dengan pemikiran rasional.
6. *Al-Badr al-Tamam*: Sebuah risalah yang menjelaskan keutamaan dan tafsir beberapa surah pendek dalam Al-Qur'an. Karya ini sering digunakan sebagai panduan dalam kajian

tematik mengenai ayat-ayat pilihan dan aplikasinya dalam ibadah.

Imam Asy-Syaukani menulis banyak karya lain yang membahas tafsir Al-Qur'an dalam berbagai aspek hukum, teologi, dan kehidupan sehari-hari. Karyanya masih menjadi rujukan hingga saat ini dan menunjukkan pengaruhnya yang luas dalam studi keislaman. Gaya penulisan Asy-Syaukani yang mengedepankan kejelasan, kedalaman analisis, dan penggunaan sumber-sumber sahih menjadikan karya-karyanya memiliki nilai tinggi dalam studi tafsir.

4. Identitas Tafsir *Fathul Qadir*

Tafsir *Fathul Qadir* karya Imam Muhammad bin Ali Asy-Syaukani adalah salah satu tafsir terkenal dalam khazanah keilmuan Islam. Tafsir ini mencerminkan pendekatan yang unik, menggabungkan tafsir *Bil Ma'tsur* (berdasarkan riwayat) dan tafsir *Bil Ra'y* (nalar). Sebagai tafsir komprehensif, *Fathul Qadir* berusaha untuk menyeimbangkan antara penjelasan tekstual dan analisis rasional, sehingga menjadi rujukan bagi para ulama dan penuntut ilmu. Imam Asy-Syaukani menulis tafsir ini dengan tujuan menyajikan pemahaman Al-Qur'an yang mendalam namun tetap mudah dipahami oleh kalangan pembaca dari berbagai latar belakang. Dalam pengantarinya, Asy-Syaukani menyatakan bahwa keinginannya adalah untuk menghindari pengulangan yang tidak perlu dan berusaha menjelaskan setiap ayat dengan penjelasan yang ringkas namun jelas (Parwanto, 2018). Setiap penafsiran yang disampaikan didasarkan pada riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan serta logika yang mendukung pemahaman yang sesuai dengan prinsip syariat.

Tafsir *Fathul Qadir* terdiri dari lima jilid besar yang mencakup seluruh Al-Qur'an. Setiap jilid mengandung analisis mendalam dengan referensi yang luas, mencakup berbagai sumber seperti Tafsir Ibn Jarir At-Thabari, Tafsir Al-Qurtubi, dan Tafsir Al-Baghawi. Asy-Syaukani juga merujuk pada pendapat ulama seperti Ibnu Katsir dan Al-Razi, tetapi selalu menambahkan analisis kritisnya sendiri yang menunjukkan kemandirian intelektualnya. Keunikan *Fathul Qadir* terletak pada pendekatannya yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek zahir ayat, tetapi juga membahas implikasi hukum dan konteks historis dari ayat-ayat tertentu. Asy-Syaukani juga tidak segan untuk menolak pendapat yang menurutnya tidak kuat atau tidak relevan dengan dalil yang sahih. Hal ini menjadikan *Fathul Qadir* bukan hanya sebagai tafsir yang deskriptif, tetapi juga analitis dan kritis (Salim, 2020). Latar belakang penulisan tafsir ini muncul dari dorongan Asy-Syaukani untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam ilmu tafsir yang memadukan metode riwayat dan nalar, serta menghindari pengaruh *taklid* buta terhadap satu mazhab tertentu.

Pendekatan ini sesuai dengan keyakinan Asy-Syaukani dalam nya *ijtihad* independen yang didasarkan pada Al-Qur'an dan hadis sahih.

Dalam menyusun *Fathul Qadir*, Asy-Syaukani merujuk pada berbagai karya tafsir klasik dan kontemporer pada masanya (Parwanto, 2018). Di antara sumber-sumber utama yang digunakan adalah *Tafsir Al-Thabari* (w. 310 H) yang dikenal sebagai rujukan pokok tafsir Bil Ma'tsur, *Tafsir Al-Qurtubi* (w. 671 H) yang menonjolkan aspek hukum dalam penafsiran, serta *Tafsir Ibn Katsir* (w. 774 H) yang kuat dalam penyajian riwayat-riwayat sahih. Selain itu, ia juga memanfaatkan *Tafsir Al-Razi* (w. 606 H) yang dikenal dengan pendekatan filosofis dan analitis. Referensi tambahan lainnya termasuk *Tafsir Al-Baghawi* (w. 516 H), serta berbagai karya hadis dan ushul fiqh yang relevan. Dengan menggabungkan seluruh sumber ini, Asy-Syaukani berhasil menyusun sebuah karya tafsir yang tidak hanya kaya akan nuansa penafsiran, tetapi juga memadukan kekuatan riwayat dengan analisis logis yang mencerminkan keluasan ilmu dan ketajaman intelektualnya.

5. Metode Khusus Kitab *Tafsir Fathul Qadir*

Imam Asy-Syaukani dalam *Tafsir Fathul Qadir* menerapkan metode penafsiran yang khas dan menunjukkan gaya intelektual yang kuat. Ia memadukan pendekatan riwayat (*Bil Ma'tsur*) dan nalar (*Bil Ra'y*) secara integratif, dengan menggabungkan riwayat sahih dari Rasulullah SAW, sahabat, dan tabi'in, serta dilengkapi dengan analisis logis yang mendalam. Pendekatannya bersifat sistematis dan kritis, dimulai dengan penyebaran ayat, penjelasan makna linguistiknya, penafsiran berdasarkan riwayat, lalu diakhiri dengan analisis kritis terhadap riwayat atau makna yang dikandungnya (Parwanto, 2018). Sikap kritis ini menunjukkan independensi berpikir dan kemampuan Asy-Syaukani dalam menguraikan tafsir secara objektif dan tajam.

Selain itu, ia menaruh perhatian besar pada analisis linguistik dan gramatikal, menjelaskan kata-kata kunci dalam ayat dengan mengacu pada tata bahasa Arab yang kuat. Asy-Syaukani juga memasukkan pembahasan fikih, seperti implikasi hukum dari ayat-ayat tertentu, termasuk perbedaan pendapat antar ulama dan argumentasinya (Parwanto, 2018). Ia menolak taklid buta terhadap satu mazhab, memilih jalan ijtihad berdasarkan dalil yang kuat. Di samping itu, ia mencantumkan *asbabun nuzul* dan *munasabah* antar ayat untuk memberikan pemahaman kontekstual yang utuh. Keseluruhan metode ini menjadikan *Fathul Qadir* sebagai karya tafsir yang otoritatif dan relevan dalam studi tafsir Al-Qur'an hingga kini.

6. Deskripsi Penafsiran Surat Al-Jumu'ah dalam Kitab *Tafsir Fathul Qadir* Karya Asy-Syaukani

Dalam *Tafsir Fathul Qadir*, Imam Asy-Syaukani memberikan penafsiran yang terstruktur dan mendalam terhadap surat Al-Jumu'ah. Ia memulai dengan menyebutkan nama surat dan menjelaskan karakteristik utamanya. Surat ini dinamakan "Al-Jumu'ah" karena kandungannya berkaitan erat dengan perintah melaksanakan shalat Jumat beserta aspek-aspek syariat yang menyertainya. Setiap penafsiran ayat dimulai dengan penyebutan ayat secara lengkap sebelum masuk ke penjelasan maknanya. Sebagai contoh, pada ayat pertama surat Al-Jumu'ah, "*Yusabbihu lillahi maa fis-samawati wa maa fil-ardhi al-malik al-quddus al-aziz al-hakim*", Asy-Syaukani menguraikan makna tasbih sebagai pujiwan kepada Allah, dan menjelaskan makna kata *al-quddus* sebagai "Maha Suci", yang mencerminkan aspek tanzih dalam tauhid (Asy-Syaukani, 2012).

Penjelasan terhadap kosakata atau *mufradat* mendapatkan perhatian serius, dengan menguraikan arti kata secara linguistik dan kontekstual. Di samping itu, ia juga menyoroti kaidah bahasa dan *i'rab*, seperti pada ayat kedua di mana ia membahas fungsi kata *alladzi* sebagai *isim maushul* yang berperan dalam struktur kalimat (Asy-Syaukani, 2012). Dalam penafsiran surat ini, Asy-Syaukani senantiasa memulai dengan makna lahiriyah ayat sebelum mengaitkannya dengan implikasi hukum syariat. Misalnya, pada ayat ke-9 yang berisi perintah untuk melaksanakan shalat Jumat, ia terlebih dahulu menjelaskan makna textual ayat, kemudian membahas hukum-hukum fiqh terkait kewajiban tersebut.

Lebih lanjut, Asy-Syaukani juga menggunakan pendekatan *munasabah*, yaitu menjelaskan keterkaitan antar ayat dalam satu surat maupun dengan ayat dari surat lainnya (Asy-Syaukani, 2012). Pada penafsiran ayat ke-5, ia menghubungkan pesan ayat tersebut dengan ayat-ayat lain yang menekankan pentingnya ilmu dan hikmah dalam kehidupan umat Islam. Tak lupa, ia menyebutkan bahwa surat Al-Jumu'ah termasuk kategori Madaniyyah, yakni diturunkan di Madinah, dan merefleksikan konteks sosial-keagamaan masyarakat Islam pasca hijrah. Penafsiran ini menunjukkan kedalaman metodologi tafsir Asy-Syaukani, yang tidak hanya mencerminkan keluasan ilmu, tetapi juga ketelitian dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an.

Dalam menafsirkan surat Al-Jumu'ah, Imam Asy-Syaukani dalam *Tafsir Fathul Qadir* menggunakan pendekatan yang khas dan memanfaatkan beragam sumber penafsiran. Sumber-sumber tersebut mencakup Al-Qur'an, hadis saihih, pendapat sahabat dan tabi'in, serta ijtihad rasional yang diperkuat dengan kaidah bahasa Arab dan konsep munasabah ayat (Parwanto, 2018). Dalam aspek sumber primer atau *tafsir bil ma'tsur*, Asy-Syaukani sering kali merujuk kepada ayat-ayat Al-Qur'an lainnya untuk menjelaskan keterkaitan makna antar ayat. Ia juga memanfaatkan hadis-hadis saihih dari kitab-kitab utama seperti *Sahih Al-*

Bukhari dan *Sahih Muslim*, terutama untuk mengungkap latar belakang turunnya ayat dan konteks historisnya.

Selain pendekatan riwayat, Asy-Syaukani juga mengedepankan *tafsir bil ra'y*, yaitu penafsiran berbasis ijtihad rasional (Asy-Syaukani, 2012). Pendekatan ini digunakan ketika tidak ditemukan penjelasan dari riwayat yang jelas. Dalam hal ini, beliau menekankan pentingnya kaidah bahasa Arab untuk memahami makna kata-kata dan struktur ayat yang kompleks. Penjelasan tersebut juga diperkaya dengan rujukan terhadap karya para mufasir terdahulu seperti Al-Qurtubi dan Ibn Katsir, guna memberikan pandangan yang lebih luas dan komprehensif. Kaidah gramatikal atau *i'rab* juga menjadi alat penting dalam penafsiran Asy-Syaukani, di mana ia menjelaskan kedudukan kata dalam struktur kalimat dan hubungannya dalam membentuk makna menyeluruh dari ayat.

Lebih dari itu, pendekatan *munasabah* atau keterkaitan antar ayat juga menjadi ciri khas tafsirnya (Parwanto, 2018). Dalam menafsirkan surat Al-Jumu'ah, ia mengaitkan ayat-ayat yang membahas perintah shalat Jumat dengan ayat-ayat lain yang memiliki tema serupa, seperti perintah untuk mengingat Allah SWT. Dengan demikian, Asy-Syaukani berhasil menunjukkan kesinambungan dan kesatuan pesan Al-Qur'an secara tematik. Di sisi lain, ia juga menyebutkan bahwa surat Al-Jumu'ah merupakan surat Madaniyyah, yakni surat yang diturunkan di Madinah. Penegasan ini penting karena menunjukkan bahwa ayat-ayat dalam surat ini berhubungan dengan kehidupan sosial dan ibadah umat Islam setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah, sehingga memberikan wawasan historis dalam memahami konteks turunnya wahyu.

Tabel 1. Sumber Tafsir Sekunder QS. Al-Jumu'ah Ayat 1-11

Ayat	Sumber Al-Qur'an bi Al-Qur'an	Qoul Ar-Rasul (Hadis Nabi)	Qoul As-Shahabah	Qoul At-Tabi'in
1	1 (TR)	1	x	x
2	1 (TR)	1	1	x
3	x	1	x	x
4	x	x	x	x
5	2 (TR)	1	x	x
6	x	1	x	x

7	1 (TR)	1	1	1
8	x	x	x	x
9	1 (TR)	1	1	x
10	x	x	x	x
11	2 (TR)	x	1	x

Tabel 1. tautan rujukan antar ayat Al-Qur'an. Kemudian, sumber primer dalam Tafsir *Fathul Qadir* melibatkan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an lain, hadis-hadis yang sahih, dan kutipan dari sahabat dan tabi'in yang relevan untuk menjelaskan ayat-ayat.

Tabel 2. Sumber Tafsir Sekunder QS. Al-Jumu'ah Ayat 1-11

Ayat	Kaidah Bahasa	Perkataan Ulama	Keterangan
1	1	x	Analisis tentang makna "Yusabbihi"
2	1	1 (Al-Qurtubi)	Penjelasan mengenai makna pengajaran
3	1	x	Penjelasan kata "Ummiyyin"
4	x	x	
5	1	1 (Ibn Katsir)	Penjelasan tentang perumpamaan kaum
6	x	x	
7	1	1 (Al-Razi)	Tafsir tentang munasabah ayat
8	x	x	
9	1	1 (Al-Baghawi)	Penjelasan perintah shalat Jumat
10	x	x	
11	1	1 (Al-Qurtubi)	Pembahasan tentang peringatan dan makna

Tabel 2. kaidah Bahasa merujuk pada analisis gramatikal dan struktur bahasa yang digunakan oleh Asy-Syaukani dalam menjelaskan ayat.

Kemudian, perkataan ulama mencakup kutipan dan pendapat dari ulama tafsir lain yang digunakan untuk memperkaya penafsiran Asy-Syaukani.

Dalam menafsirkan surat Al-Jumu'ah ayat 1 sampai 11, Imam Asy-Syaukani dalam *Tafsir Fathul Qadir* menggunakan berbagai pendekatan dan sumber penafsiran yang komprehensif. Pada ayat pertama, *Yusabbihu lillahi ma fis-samawati wa ma fil-ardhi, al-Malik, al-Quddus, al-Aziz, al-Hakim*, Asy-Syaukani mengawali dengan menafsirkan Al-Qur'an melalui Al-Qur'an (Asy-Syaukani, 2012). Ia menghubungkan ayat ini dengan ayat-ayat lain yang membicarakan tasbih seluruh makhluk kepada Allah SWT, seperti dalam QS. Al-Isra' ayat 44. Untuk memperkuat makna ayat, ia menyertakan hadis-hadis saih dari *Sahih Al-Bukhari* dan *Sahih Muslim* yang menekankan keagungan dan kesucian Allah. Ia juga memberikan analisis linguistik terhadap kata *al-Malik* sebagai bagian dari asmaul husna, menunjukkan pendekatan gramatikal dalam memperdalam makna.

Pada ayat kedua, *Huwa alladzi ba'atha fil-ummiyyina rasulan minhum*, Asy-Syaukani mengutip hadis dari *Musnad Ahmad* guna menjelaskan konteks diutusnya Rasulullah SAW kepada kaum Arab (Asy-Syaukani, 2012). Ia menguraikan penafsiran kata *ummiyyin* berdasarkan pendapat sahabat dan tabi'in yang menyatakan bahwa istilah tersebut merujuk kepada masyarakat yang belum menerima kitab suci sebelumnya. Sementara itu, dalam ayat ketiga dan keempat, Asy-Syaukani menunjukkan analisis mendalam berbasis ijtihad. Ia menafsirkan frasa *Wa akharina minhum* dengan merujuk pada QS. Al-Baqarah ayat 129, yakni doa Nabi Ibrahim AS agar Allah mengutus seorang rasul dari kalangan mereka. Penekanan ayat keempat tentang kebijaksanaan Allah dalam memilih rasul dijelaskan lebih lanjut melalui pandangan mufasir klasik seperti Al-Qurtubi.

Ayat kelima yang menyebut *Matsalu alladzina hummilu at-Taurat* ditafsirkan dengan pendekatan perumpamaan (Asy-Syaukani, 2012). Asy-Syaukani membandingkannya dengan ayat dalam QS. Al-A'raf ayat 176, serta memberikan penjelasan linguistik mengenai kata *hummilu*. Ia juga merujuk pada pendapat Al-Baghawi untuk memperkaya penafsiran. Dalam menjelaskan ayat keenam, *Qul ya ayyuhal ladzina hadu in za'amtum*, Asy-Syaukani menggabungkan pendekatan bahasa Arab dan riwayat tafsir dari Ibn Katsir untuk menguraikan tantangan kepada kaum Yahudi yang menyombongkan diri sebagai umat pilihan. Penafsiran ini dilengkapi dengan latar belakang historis yang menunjukkan keangkuhan mereka terhadap kebenaran.

Ayat ketujuh, *Wala yatamannawnahu abadan*, dipahami melalui hadis dari *Sahih Muslim* yang mengisahkan ketakutan kaum Yahudi terhadap kematian, sehingga mereka enggan menerima tantangan yang disebutkan dalam ayat sebelumnya (Asy-Syaukani, 2012). Penjelasan ini menguatkan

makna ayat dengan dimensi psikologis dan historis. Kemudian, dalam ayat kedelapan, *Qul innal mawta*, Asy-Syaukani menjelaskan tentang kepastian kematian dengan merujuk pada QS. Al-Baqarah ayat 28. Sedangkan pada ayat kesembilan, *Ya ayyuhal ladzina amanu idza nudiya*, ia membahas perintah shalat Jumat dan kewajiban untuk mendengarkan khutbah, serta mengutip pendapat Al-Qurtubi dan hadis dari Tirmidzi mengenai tata cara pelaksanaannya.

Terakhir, ayat kesepuluh yang membicarakan tentang mencari rezeki setelah shalat Jumat dikaitkan oleh Asy-Syaukani dengan QS. Al-Baqarah ayat 198 tentang perdagangan dalam konteks ibadah (Asy-Syaukani, 2012). Pada ayat kesebelas, *Wa idza ra'aw tijarat an lahwan*, Asy-Syaukani menggunakan pendekatan *ijtihadi* untuk menjelaskan gangguan yang dialami oleh sebagian umat Islam di masa Nabi, seperti terdistraksi oleh perdagangan dan hiburan. Ia juga menyertakan pendapat Al-Razi mengenai fenomena sosial tersebut yang menyebabkan umat berpaling dari khutbah Jumat, sehingga penafsirannya menjadi lebih hidup dan kontekstual. Seluruh penafsiran ini menunjukkan keluasan metode yang digunakan Asy-Syaukani dalam menjelaskan kandungan surat Al-Jumu'ah secara mendalam dan bernalas.

7. Analisis Metode, Sumber, dan Corak Tafsir dalam Surat Al-Jumu'ah pada *Tafsir Fathul Qadir*

Setelah menelusuri penafsiran Asy-Syaukani dalam *Tafsir Fathul Qadir* terhadap surat Al-Jumu'ah, ditemukan bahwa metode penafsiran yang digunakan oleh Asy-Syaukani adalah metode *Tahlili*. Metode *Tahlili* adalah metode yang berusaha menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara rinci, mengikuti urutan ayat sesuai dengan mushaf. Asy-Syaukani menjelaskan makna ayat, latar belakang turunnya, kaidah bahasa, dan implikasi syariat yang terkandung dalam ayat tersebut (Rahman, 2018). Selain metode *Tahlili*, Asy-Syaukani menggunakan pendekatan perbandingan dengan mengutip pendapat ulama lainnya untuk memperkaya tafsirnya.

Dalam menganalisis sumber penafsiran pada surat Al-Jumu'ah, terlihat bahwa Asy-Syaukani menggunakan kombinasi tafsir *Bil Ma'tsur* dan *Bil Ra'yi*. Tafsir *Bil Ma'tsur* menjadi sumber utama yang mencakup Al-Qur'an bi al-Qur'an dan hadis Nabi SAW. Beberapa ayat dalam surat Al-Jumu'ah dirujuk pada ayat-ayat lain yang serupa dalam Al-Qur'an, seperti penjelasan tentang tasbih dalam ayat pertama yang dikaitkan dengan QS. Al-Isra' ayat 44. Asy-Syaukani juga menggunakan hadis sahih dari Sahih Al-Bukhari dan Sahih Muslim untuk memberikan konteks yang lebih mendalam, terutama dalam ayat-ayat yang berbicara tentang shalat Jumat dan perintah terkait.

Namun, tafsir *Bil Ra'yi* juga hadir dalam penafsiran Asy-Syaukani. Ia menggunakan *ijtihad* untuk menjelaskan ayat yang membutuhkan

interpretasi lebih dalam, seperti pada ayat *Huwa alladzi ba'atha fil-ummiyyina rasulan minhum* yang mengacu pada pengutusan Nabi Muhammad SAW kepada masyarakat Arab. Dalam hal ini, Asy-Syaukani menambahkan penjelasan linguistik untuk menekankan makna kata ummiyyin dan relevansinya.

Corak tafsir dalam *Tafsir Fathul Qadir* mencerminkan dominasi corak lughawi dan hukum. Asy-Syaukani sangat memperhatikan kaidah kebahasaan, baik dalam menjelaskan i'rab kata-kata dalam ayat maupun dalam menganalisis susunan kalimat. Misalnya, pada ayat *Ya ayyuhal ladzina amanu idza nudiya lis-salati min yawmil jumu'ah*, ia memberikan analisis mendetail tentang kedudukan kata dan pengaruhnya dalam memahami makna ayat. Selain itu, Asy-Syaukani menggunakan corak tafsir hukum (fiqh) untuk membahas ketentuan shalat Jumat, mengutip pendapat fuqaha' dan menjelaskan praktik-praktik ibadah yang sesuai dengan sunnah. *Tafsir Asy-Syaukani* menunjukkan keseimbangan antara tafsir *Bil Ma'tsur* dan *Bil Ra'yi*. Ia menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan merujuk pada sumber-sumber terpercaya, namun tetap mengutamakan penggunaan akal dan kaidah kebahasaan yang kuat. Penekanan pada kaidah bahasa Arab ini memberikan kejelasan dalam memahami konteks ayat dan menghindari penafsiran yang menyimpang.

Kesimpulan

Asy-Syaukani, ulama besar kelahiran Shawkan, Yaman pada tahun 1173 H (1760 M), dikenal karena keahliannya dalam berbagai disiplin ilmu Islam seperti tafsir, fikih, dan hadis. Sejak muda, ia telah menunjukkan ketekunan dalam menuntut ilmu, yang kemudian membawa karyanya monumental, salah satunya *Tafsir Fathul Qadir*. Dalam karya ini, ia menerapkan metode tafsir Tahlili dengan pendekatan yang komprehensif, menggabungkan tafsir *Bil Ma'tsur* dan *Bil Ra'yi*. Ia menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara runtut berdasarkan mushaf, memperkuat penafsiran dengan hadis-hadis sahih, serta pendapat sahabat dan tabi'in.

Pada penafsiran surat Al-Jumu'ah, Asy-Syaukani menunjukkan corak tafsir lughawi dan fiqh, melalui analisis linguistik mendalam serta pembahasan hukum Islam terkait shalat Jumat, kebesaran Allah, dan sikap kaum Yahudi. Ia juga menggunakan sumber-sumber utama seperti Al-Qur'an, hadis, dan ijtihad berdasarkan kaidah bahasa Arab. Pendekatan yang seimbang antara tradisi dan rasionalitas menjadikan *Fathul Qadir* sebagai salah satu rujukan penting dalam memahami Al-Qur'an secara mendalam dan sesuai dengan tuntutan syariat.

Daftar Pustaka

- Akbar, M. F. M., & Maulana, M. R. (2022). Kajian Historisitas Tafsir Lughowi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(2), 239–246.

- <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18349>
- Akhdiat, A., & Kholiq, A. (2022). Metode Tafsir Al-Qur'an: Deskripsi Atas Metode Tafsir Ijmal. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(4), 643–650. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.21315>
- Al-Saadi, A. Q. A. R. (2019). In *The VERSE Of SURAT MARYAM SEMANTICS Of GRAMMATICAL STRUCTURES ISLAMIC*. 10, 102–115.
- Alfikar, A. R. H., & Taufiq, A. K. (2022). Metode Khusus Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsirnya. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(3), 373–380. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i3.18691>
- Asif, M., & Nafisantunnisa, N. (2021). Naskah Al-Qur'an Al-Karim Karya Kiai Abil Fadhal as-Senory. *Suhuf*, 14(1), 27–48. <https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.534>
- Asy-Syaukani, I. (2012). *Tafsir Fathul Qadir*. Jakarta: PUSAKA AZZAM.
- Awadin, A. P., & Hidayah, A. T. (2022). Hakikat Dan Urgensi Metode Tafsir Maudhu'i. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(4), 651–657. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.21431>
- Faridah, F. (2018). Konsepsi Pelecehan Terhadap Ayat Dalam Surat Al-Jatsiyah: 7-11 Dan Surat at-Taubah: 64-66. *Alkarima*, 1(2), 38. <https://doi.org/10.58438/alkarima.v1i2.80>
- Fauziah, A. N., & Putri, D. N. (2022). Cara Menganalisis Ragam Sumber Tafsir Al-Qur'An. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(4), 531–538. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.18741>
- Imadudin, I., & Ain, A. Q. (2022). Kategorisasi Tafsir Dan Problematikanya Dalam Kajian Kontemporer. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(3), 381–388. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i3.18692>
- Izzan, A. (2021). Pergeseran Penafsiran Moderasi Beragama Menurut Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah. *Al-Bayan Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(2). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i2.17714>
- Lukman, F. (2021). Telaah Historiografi Tafsir Indonesia. *Suhuf*, 14(1), 49–77. <https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.616>
- Masyhudi, F., Frasandy, R. N., & Kustati, M. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar Islam Tepatu Azkia Padang. *Premiere Educandum Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(1), 81. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i1.6243>
- Ni'mah, S. (2019). Al-Dakhil Dalam Tafsir. *Kaca (Karunia Cahaya Allah) Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 9(1), 44–64. <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i1.3009>
- Nurhayat, T. P. (2023). Metode Khusus Dalam Kitab Tafsir Jami'ul Bayan Fi Ta'wilil Al-Qur'an Karya Imam Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(4), 601–606. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.30958>
- Octaviana, O. (2024). Tafsir Dilihat Dari Sisi Corak Tafsir: Hadaf Tafsir Dan

- Tsaqofah Al-Mufassirin. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(4), 737-744.
<https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.31434>
- Parwanto, P. (2018). Studi Penafsiran Ayat-Ayat Makanan Dalam Tafsir Fathu Al Qodir. *Alkarima*, 1(2), 17.
<https://doi.org/10.58438/alkarima.v1i2.34>
- Qolbi, M. Y. S. (2023). Kajian Q.S Al-Fajr Dalam Karya Ibnu 'Asyur Analisis Kriteria Penggunaan Kata Isti'arah Atau Shigat Selain Isti'arah. *Mustafid*, 2(2), 14-30. <https://doi.org/10.30984/mustafid.v2i2.583>
- Quraisy, S. (2023). Pemikiran Pendidikan Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali. *Pedagogika Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(1), 58-63. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i1.959>
- Rahman, N. A. (2023). Penerapan Metodologi Kritik Tafsir Rekonstruksi Evaluatif Dalam Kitab Bida' Al-Tafâsîr. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(2), 355-362. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i2.29224>
- Rahmat, A. F. (2020). Menimbang Teori Kronologi Al-Qur'an Sir William Muir Dan Hubbert Grimme. *Jurnal Al-Fanar*, 3(1), 57-70.
<https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n1.57-70>
- Rahmatullah, R., Hudriansyah, H., & Mursalim, M. (2021). M. Quraish Shihab Dan Pengaruhnya Terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer. *Suhuf*, 14(1), 127-151.
<https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.618>
- Saifunnuha, M., & Hasan, H. (2022). Ragam Tafsir Di Indonesia: (Analisis Metodologis Tafsir Juz 'Amma for Kids Karya Muhammad Muslih Dan Tafsir Da'awi Karya Atabik Luthfi). *Suhuf*, 15(1), 83-105.
<https://doi.org/10.22548/shf.v15i1.688>
- Taqiyuddin, M., Nidzom, M. F., & Khoirudin, A. (2021). Diseminasi Manuskrip Islam Pada Perpustakaan Online. *Iqra` Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (E-Journal)*, 15(1), 34.
<https://doi.org/10.30829/iqra.v15i1.8782>
- Tohis, R. A., & Malula, M. (2023). Metodologi Tafsir Al-Qur'An. *Mustafid*, 2(1), 12-22. <https://doi.org/10.30984/mustafid.v2i1.570>
- Wijaya, I. (2023). Filosofi, Ideologi Dan Paradigma Pendidikan Islam Inter, Multi Dan Transdisipliner. *Al-Falah Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 23(1), 55-77.
<https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v23i1.176>